
Seri Kebanksentralan



No. 2

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

Solikin
Suseno

PUSAT PENDIDIKAN DAN STUDI KEBANKSENTRALAN (PPSK)

BANK INDONESIA

SERI KEBANKSENTRALAN

Seri Kebanksentralan Bank Indonesia

1. Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian, oleh Solikin dan Suseno, Desember 2002.
2. Penyusunan Statistik Uang Beredar, oleh Solikin dan Suseno, Desember 2002.
3. Instrumen-instrumen Pengendalian Moneter, oleh Ascarya, Desember 2002.
4. Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi, dan Penerapan, oleh F.X. Sugiyono, Desember 2002.

Seri Kebanksentralan ini diterbitkan oleh:
Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK)
BANK INDONESIA
Jl. MH. Thamrin No.2, Gd. Tipikal lt.2, Jakarta 10010
No. Telepon: 021-3817628, No. Fax : 021 – 3501912
e-mail: PPSK@bi.go.id

Penulis adalah peneliti pada Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan - Bank Indonesia
Isi dalam tulisan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

Solikin
Suseno

PUSAT PENDIDIKAN DAN STUDI KEBANKSENTRALAN (PPSK)
BANK INDONESIA

Jakarta, Desember 2002

Solikin

Penyusunan statistik uang beredar /Solikin,
Suseno. -- Jakarta : Pusat Pendidikan dan
Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2002.

28 hlm. ; 15,2 cm x 22,8 cm. -- (Seri Kebanksentralan ; 2)

Bibliografi : hlm. 19

ISBN 979-3363-01-0

Sambutan

Sejalan dengan amanat yang diemban dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya Bank Indonesia senantiasa berupaya untuk mewujudkan iklim keterbukaan. Selain itu, sebagai sumbangsih Bank Indonesia untuk berperan dalam kegiatan peningkatan wawasan dan pembelajaran kepada masyarakat, dalam dua tahun terakhir ini Bank Indonesia juga terus berupaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan penelitian yang ditujukan untuk memperkaya khazanah ilmu kebanksentralan. Sejalan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia, menerbitkan buku seri kebanksentralan.

Lingkup materi yang dibahas dalam buku seri kebanksentralan ini sangatlah luas, meliputi disiplin ilmu ekonomi makro-moneter, perbankan, sistem pembayaran, dan bidang-bidang lain yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab bank sentral. Untuk tahun penerbitan perdana ini, kami menerbitkan empat seri buku sekaligus, terdiri dari: (i) Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian, (ii) Penyusunan Statistik Uang Beredar, (iii) Instrumen-instrumen Pengendalian Moneter, dan (iv) Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi, dan Penerapan. Kami berupaya untuk dapat menuangkan bahasan pada masing-masing topik tersebut dengan bahasa yang cukup sederhana dengan menghindari sejauh mungkin penggunaan istilah-istilah teknis yang dapat mempersulit pemahamannya. Kalaupun masih terdapat istilah-istilah teknis yang sulit disederhanakan, kami berusaha tetap menyertakan istilah aslinya.

Mengiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang telah berusaha secara maksimal serta pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan kita.

Jakarta, Desember 2002

Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan

Halim Alamsyah
Direktur

Pengantar

Uang beredar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam perumusan kebijakan moneter. Dalam kaitan ini, uang beredar senantiasa menjadi perhatian, baik oleh para pengambil kebijakan di bidang ekonomi moneter, para pengamat ekonomi, maupun masyarakat pada umumnya. Seluk-beluk tentang uang, mulai dari konsep dasar sampai dengan peranannya dalam kehidupan masyarakat telah dibahas dalam buku seri kebankesentralan no. 1. Buku tersebut juga telah memaparkan beberapa aspek yang berkaitan dengan penciptaan uang beredar secara ringkas. Sejalan dengan penyusunan buku tersebut, buku seri kebankesentralan no. 2 ini menyajikan hal-hal pokok yang bersifat lebih teknis, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan penyusunan statistik uang beredar.

Banyak rekan yang telah memberikan kontribusi berharga dalam rangka penyusunan buku ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan di Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, dan Direktorat Statistik Moneter yang telah membantu kelancaran penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Sdr. Halim Alamsyah, Sdr. Iskandar, Sdr. Eddy Susanto, Sdr. M. Anwar Bashori, Sdr. Nunu Hendrawanto, Sdr. Erwin Haryono, dan Sdri. Diana Yumanita atas partisipasinya dalam diskusi dan pemberian saran dalam penyelesaian tulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam tulisan ini. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan dan menghargai semua kritik dan saran demi penyempurnaan tulisan ini. Akhirnya, mudah-mudahan karya sederhana ini bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan kita.

Jakarta, Desember 2002

Penulis

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	iv
Pendahuluan	1
Prinsip-Prinsip dalam Penyusunan Statistik Uang Beredar.	3
Neraca Otoritas Moneter	5
Penyusunan Neraca Bank Indonesia	5
Penyusunan Neraca Otoritas Moneter	7
Neraca Bank Umum	9
Neraca Sistem Moneter	11
Penjelasan Pos-pos dalam Neraca Sistem Moneter	13
Boks: <i>Penafsiran Statistik Uang Beredar sebagai Akibat Gejolak Nilai Tukar</i>	17
Daftar Pustaka	19
Lampiran	20
Neraca Sistem Moneter Tahun 2001	21
Neraca Otoritas Moneter Tahun 2001	22
Neraca Gabungan Bank Umum Tahun 2001	23
Tabel 1. Tabel Publikasi Neraca Sistem Moneter	24
Tabel 2. Tabel Publikasi Neraca Otoritas Moneter	25
Tabel 3. Tabel Publikasi Neraca Gabungan Bank Umum	27

Penyusunan Statistik Uang Beredar

Pendahuluan

Uang beredar merupakan salah satu indikator penting dalam proses pengambilan kebijakan ekonomi. Hal ini karena hampir semua kegiatan ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan investasi selalu melibatkan uang. Hal tersebut menunjukkan bahwa uang beredar mempunyai peran yang tidak terpisahkan dalam suatu perekonomian. Bahkan, keterkaitan antara kegiatan ekonomi dan uang ibarat dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, sangatlah sulit mempelajari dan memahami perkembangan suatu perekonomian tanpa mempelajari dan memahami peranan uang.

Pentingnya peranan uang menyebabkan perlunya mempelajari perkembangan serta perilakunya dalam suatu perekonomian. Uang beredar sering dikaitkan dengan suku bunga, pertumbuhan ekonomi, perkembangan harga, dsb. Salah satu hubungan tersebut terlihat dari peranan uang beredar dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Jumlah uang beredar terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum (inflasi). Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi seret, seperti mesin yang kekurangan minyak oli. Oleh karena itu, jumlah uang beredar perlu diatur agar sesuai kapasitas ekonomi, yaitu diupayakan agar tidak boleh terlalu banyak, tetapi juga tidak boleh terlalu sedikit.

Di Indonesia, Bank Indonesia merupakan otoritas moneter yang mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, antara lain dengan mengendalikan jumlah uang beredar. Pengendalian uang beredar dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh penyediaan informasi yang berkualitas, seperti statistik uang beredar. Untuk keperluan tersebut Bank Indonesia secara sistematis dan teratur menghitung statistik uang beredar. Dengan mengetahui perkembangan jumlah uang beredar

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-nya, Bank Indonesia dapat menentukan arah kebijakan moneter, apakah dengan melakukan penambahan (ekspansi) atau pengurangan (kontraksi) jumlah uang beredar. Selain itu, Bank Indonesia secara periodik juga mempublikasikan statistik uang beredar untuk diketahui oleh seluruh masyarakat.¹

Sehubungan dengan pentingnya penyediaan data uang beredar, tulisan ini ditujukan untuk memaparkan penyusunan statistik uang beredar. Sebagaimana telah dijelaskan pada buku seri kebanksentralan sebelumnya,² uang beredar didefinisikan sebagai *kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik*, yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Secara kelembagaan, sistem moneter terdiri dari otoritas moneter dan bank umum.³ Uang beredar yang merupakan kewajiban dari sistem moneter tersebut dapat dilihat pada neraca sistem moneter, yang merupakan gabungan (konsolidasi) neraca otoritas moneter dan neraca bank umum. Dalam pada itu, yang dimaksud dengan sektor swasta domestik, atau yang sering disebut sebagai penduduk/masyarakat adalah individu, lembaga pemerintah, dan perusahaan yang kegiatan utamanya melakukan konsumsi, produksi, dan transaksi ekonomi lainnya.⁴

Neraca otoritas moneter yang dimaksud adalah neraca Bank Indonesia dalam format analitis. Sementara itu, neraca bank umum yang dimaksud adalah gabungan dari neraca-neraca bank umum yang disusun dalam format analitis, dengan berdasarkan pada laporan bulanan bank umum yang beroperasi di Indonesia yang disampaikan kepada Bank Indonesia.

Jumlah uang beredar, baik dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2), dapat dilihat dari sisi pasiva neraca sistem moneter. M1 terdiri dari uang kartal dan uang giral, sedangkan M2 meliputi M1 ditambah dengan uang kuasi. Sementara itu, sisi aktiva neraca sistem moneter mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan uang beredar

¹ Statistik uang beredar dapat dilihat perkembangannya antara lain dalam *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* yang diterbitkan secara bulanan oleh Bank Indonesia.

² Seri Kebanksentralan No.1, *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) - Bank Indonesia, Jakarta, Desember 2002.

³ Untuk kepentingan penyusunan statistik uang beredar, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bukan dikategorikan sebagai bank umum karena BPR tidak melakukan transaksi giral (menerima simpanan giro).

⁴ Lihat penjelasan pada *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia.

Prinsip-Prinsip dalam Penyusunan Statistik Uang Beredar

tersebut. Dengan melihat perkembangan neraca sistem moneter tersebut dari waktu ke waktu maka akan dapat diketahui perkembangan uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.⁵

Seri kebankesentralan No.2 ini terdiri dari lima bagian singkat. Setelah bagian ini, akan dibahas secara garis besar mengenai prinsip-prinsip dalam penyusunan neraca otoritas moneter, neraca gabungan bank umum, serta neraca sistem moneter. Pada dua bagian selanjutnya akan diuraikan bagaimana penyusunan neraca otoritas moneter dan neraca bank umum dilakukan. Selanjutnya, pada bagian terakhir akan dibahas penyusunan neraca sistem moneter, sehingga uang beredar dapat dihitung. Pada bagian ini juga akan diuraikan penjelasan pos-pos neraca sistem moneter, baik pada sisi aktiva maupun sisi pasiva.

Prinsip-Prinsip dalam Penyusunan Statistik Uang Beredar

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, uang beredar tercatat pada sisi pasiva neraca sistem moneter. Dengan demikian, untuk menyusun statistik uang beredar perlu dipahami terlebih dahulu tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penyusunan neraca sistem moneter serta prinsip-prinsip dalam penyusunan neraca otoritas moneter, neraca gabungan bank umum serta neraca sistem moneter.

Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penyusunan neraca sistem moneter adalah sebagai berikut.

- (i) Menyusun neraca analitis moneter dari neraca bank sentral (neraca otoritas moneter)
- (ii) Menyusun neraca analitis moneter dari neraca gabungan bank umum
- (iii) Menyusun neraca sistem moneter yaitu mengkonsolidasikan neraca analitis otoritas moneter dan neraca analitis gabungan bank umum.

⁵ Seri Kebankesentralan No.1, *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebankesentralan (PPSK) - Bank Indonesia, Jakarta, Desember 2002.

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

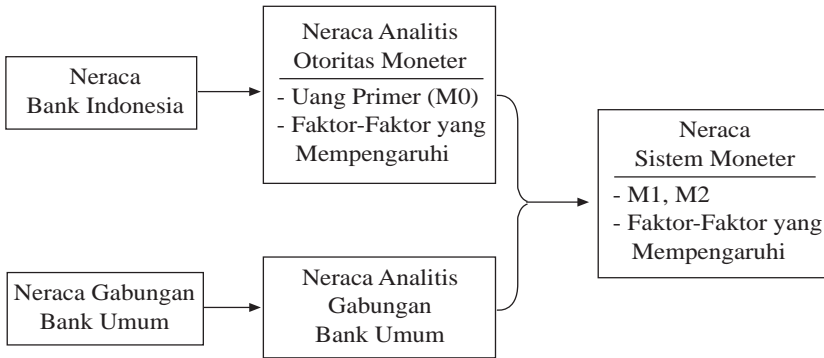
Apakah yang dimaksud dengan neraca analitis moneter? Neraca ini pada dasarnya adalah neraca yang disusun dengan mengelompokkan pos-pos dari neraca bank sentral atau neraca gabungan bank umum menurut status kepemilikan, yang ditujukan untuk keperluan analisis moneter. Pengelompokan tersebut dilakukan sebagai berikut.

- Pengelompokan tagihan dan kewajiban bank sentral atau bank umum kepada luar negeri atau kepada bukan penduduk.
- Pengelompokan tagihan dan kewajiban bank sentral atau bank umum kepada pemerintah pusat.
- Pengelompokan tagihan bank sentral atau bank umum karena pemberian-pemberian pinjaman baik kepada perusahaan/lembaga milik pemerintah maupun kepada sektor swasta.
- Pengelompokan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban bank sentral maupun bank umum dalam bentuk giro, deposito, tabungan dalam semua jenis mata uang kepada penduduk.
- Pengelompokan hal lain yang tidak dapat dikelompokkan dalam kelompok di atas.

Dari neraca otoritas moneter dapat diketahui jumlah uang primer (M_0) dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya. Selanjutnya, apabila neraca analitis otoritas moneter digabungkan (dikonsolidasikan) dengan neraca analitis gabungan bank umum maka didapat neraca sistem moneter. Melalui neraca sistem moneter tersebut dapat diketahui jumlah uang beredar baik dalam arti sempit (M_1) maupun luas (M_2) serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.

Skema di bawah ini mempermudah pemahaman terhadap alur penyusunan neraca sistem moneter.

Skema 1.
Alur Penyusunan Neraca Sistem Moneter



Neraca Otoritas Moneter

Penyusunan Neraca Bank Indonesia

Sebagaimana neraca perusahaan pada umumnya, penyusunan neraca Bank Indonesia dilakukan dengan memperhatikan dua kepentingan. *Pertama*, yaitu kepentingan Bank Indonesia sebagai suatu badan hukum. Dalam hal ini pencatatan dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi Bank Indonesia.⁶ *Kedua*, adalah kepentingan Bank Indonesia sebagai bank sentral, dimana neraca tersebut juga disusun sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk keperluan analisis moneter.

Untuk kepentingan pertama tersebut, neraca Bank Indonesia disusun dengan mencatat segala kegiatan yang terkait dengan perubahan rekening-rekening kekayaan (aktiva) dan kewajiban (pasiva) Bank Indonesia. Untuk kepentingan kedua, hasil pencatatan transaksi Bank Indonesia diklasifikasikan didalam suatu *worksheet* yang disebut sebagai *worksheet uang primer* yang berasal dari penggabungan seluruh neraca kantor pusat dan kantor Bank Indonesia yang tersebar di 26 propinsi seluruh Indonesia.⁷

⁶ Pembahasan lebih rinci mengenai hal ini dapat dilihat pada Prinsip-Prinsip Akuntansi Bank Indonesia (PAKBI)

⁷ Jumlah ini merupakan jumlah propinsi sebelum dilakukan pemekaran daerah

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

Worksheet uang primer itu sendiri adalah suatu lembar kerja yang digunakan sebagai alat bantu penyusunan uang primer dengan cara melakukan pengelompokan rekening-rekening kekayaan dan kewajiban Bank Indonesia. Rekening kekayaan dan kewajiban tersebut disusun dengan memilah-milah rekening berdasarkan status kepemilikannya, sehingga diperoleh komponen uang primer dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.

Secara singkat, pos-pos neraca Bank Indonesia dapat disusun dalam bentuk neraca seperti di bawah ini.

Neraca Singkat Bank Indonesia

Aktiva	Pasiva
<ol style="list-style-type: none">1. Emas dan Valuta Asing<ol style="list-style-type: none">a. Emasb. Valuta asingc. Penyisihan penghapusan Aktiva valuta asing2. Special Drawing Rights (SDR)3. Surat Berharga4. Tagihan pada Pemerintah<ol style="list-style-type: none">a. Dalam rupiahb. Dalam valuta asingc. Penyisihan penghapusan Tagihan pada pemerintah5. Kredit dan Pembiayaan<ol style="list-style-type: none">a. Perbankanb. Lainnyac. Penyisihan penghapusan Piutang ragu-ragu6. Penyertaan<ol style="list-style-type: none">a. Penyertaanb. Penyisihan penghapusan Penyertaan7. Aktiva Lainnya<ol style="list-style-type: none">a. Aktiva tetapb. Akumulasi penyusutan Aktiva tetapc. Lainnya	<ol style="list-style-type: none">1. Kewajiban Moneter<ol style="list-style-type: none">a. Uang kartal dalam peredaranb. Giro bankc. Giro pemerintahd. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)e. Lainnya2. Pinjaman dalam valuta asing<ol style="list-style-type: none">a. Pinjaman sindikasib. Pinjaman bilateralc. Pinjaman kepada pemerintah3. Pasiva Lainnya<ol style="list-style-type: none">a. Dalam rupiahb. Dalam valuta asing4. Ekuitas<ol style="list-style-type: none">a. Modal dan cadanganb. Laba tahun laluc. Surplus tahun berjaland. Cadangan revaluasi harga pasare. Cadangan selisih kurs

Keterangan : format standar penyusunan neraca singkat ini adalah seperti yang dipublikasikan kepada masyarakat dalam Laporan Tahunan Bank Indonesia.

Penyusunan Neraca Otoritas Moneter

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, neraca di atas tidak ubahnya merupakan neraca suatu kegiatan usaha. Kalau dicermati dengan seksama, neraca tersebut belum dapat digunakan untuk kepentingan analisis moneter. Oleh sebab itu, disusunlah neraca otoritas moneter, yang merupakan neraca Bank Indonesia dalam format analitis. Sebagai contoh, pada sisi aktiva, pos Emas dan Valuta Asing, *Special Drawing Rights* (SDR)⁸ dan penempatan lainnya dalam bentuk simpanan dan surat-surat berharga di luar negeri dikelompokkan ke dalam satu pos, yaitu Aktiva Luar Negeri. Pada sisi pasiva, pinjaman-pinjaman dari Luar Negeri dalam valuta asing dikelompokkan ke dalam pos Pasiva Luar Negeri.⁹ Setelah melalui pengelompokan dan penyederhanaan, pos-pos neraca analitis Bank Indonesia dapat disusun dalam bentuk neraca seperti di bawah ini.

Neraca Otoritas Moneter

Aktiva	Pasiva
1. Aktiva Luar Negeri (Aa)	1. Uang Primer (Ap)
2. Tagihan pada Pemerintah Pusat (Ba)	- Uang Kartal (A1p)
3. Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah (Ca)	- Kas Bank (A2p)
4. Tagihan pada Perusahaan dan Perorangan (Da)	- Saldo Giro Bank (A3p)
5. Tagihan pada Bank (Ea)	- Saldo Giro Perusahaan dan Perorangan (A4p)
6. Aktiva Lainnya (Fa)	2. Setoran Jaminan Bank (Bp)
	3. Jaminan Impor (Cp)
	4. Pasiva Luar Negeri (Dp)
	5. Rekening Pemerintah (Ep)
	6. Modal dan Cadangan (Fp)
	7. Pasiva Lainnya (Gp)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan simbol yang ditujukan semata-mata untuk mempermudah analisis

⁸ SDR merupakan alat likuid yang dikeluarkan dan didukung penuh dengan dana cadangan dan emas oleh IMF sebagai bankir internasional. Penerbitan SDR dianggap sebagai salah satu cara yang ekonomis untuk menyediakan likuiditas yang mantap bagi perekonomian dunia, terutama untuk menyangga transaksi perdagangan dunia.

⁹ Perlu diinformasikan bahwa baik tagihan maupun kewajiban kepada Luar Negeri bisa juga dalam bentuk mata uang domestik.

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

Dari neraca otoritas moneter tersebut dapat diperoleh berapa besar jumlah uang primer (M_0), yang dicerminkan oleh komponen dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahannya. Untuk lebih memudahkan melihat jumlah uang primer, neraca otoritas moneter tersebut dapat disederhanakan pula sehingga menjadi sebagai berikut :¹⁰

Neraca Otoritas Moneter

Aktiva			Pasiva
1. Aktiva Luar Negeri Bersih	(Aba)	Uang Primer	(Ap)
2. Tagihan Bersih pada Pemerintah Pusat	(Bba)	1. Uang Kartal	(A1p)
3. Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah	(Ca)	2. Kas Bank	(A2p)
4. Tagihan Bersih pada Perusahaan dan Perorangan	(Da)	3. Saldo Giro Bank	(A3p)
5. Tagihan pada Bank	(Ea)	4. Saldo Giro Perusahaan dan Perorangan	(A4p)
6. Lainnya Bersih	(Eba)		

Keterangan : Format standar penyusunan neraca analitis ini adalah seperti yang dipublikasikan kepada masyarakat dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Penjelasan simbol:

$$Aba = (Aa - Dp)$$

$$Bba = (Ba - Cp - Ep)$$

$$Eba = (Fa - Bp - Fp - Gp),$$

Ca, Da, dan Ea : tetap seperti halnya yang ada pada Neraca Analitis Bank Indonesia

Dari neraca di atas dapat dikemukakan bahwa pos-pos yang berada pada sisi pasiva merupakan komponen uang primer, yaitu:

- (i) uang tunai yang dipegang baik oleh bank-bank umum maupun oleh masyarakat umum (uang kartal)

¹⁰ Neraca otoritas moneter pada dasarnya dapat disusun menurut format lain, yang disesuaikan menurut tujuan analisis.

- (ii) saldo rekening giro rupiah milik bank-bank umum (dan perusahaan dan perorangan) di Bank Indonesia.¹¹

Sementara itu, pos-pos yang berada pada sisi aktiva merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan jumlah uang primer, yaitu: (i) Aktiva luar negeri bersih (ii) Tagihan bersih pada pemerintah pusat, (iii) Tagihan pada lembaga dan perusahaan pemerintah, (iv) Tagihan pada perusahaan dan perorangan, (v) Tagihan pada Bank, dan (vi) Lainnya bersih. Posisi neraca otoritas moneter tersebut dapat pula ditulis dalam bentuk persamaan:

$$\begin{aligned} \text{Aba} + \text{Bba} + \text{Ca} + \text{Da} + \text{Ea} + \text{Eba} &= \text{A1p} + \text{A2p} + \text{A3p} + \text{A4p} \\ &= \text{Ap} \end{aligned}$$

Neraca Bank Umum

Seperti halnya pada neraca bank sentral, prinsip penyusunan neraca bank umum yang dilakukan adalah dengan memperhatikan dua kepentingan, utamanya yaitu kepentingan bank umum sebagai suatu badan usaha. Namun demikian, untuk kepentingan penyusunan neraca analitis moneter, Bank Indonesia menyusun kembali pos-pos neraca berdasarkan status kepemilikannya. Secara singkat, pos-pos neraca bank umum sebagai suatu badan usaha adalah sebagai berikut.

¹¹ Di beberapa negara, selain rekening giro dalam mata uang domestik, rekening giro dalam mata uang asing juga termasuk sebagai komponen uang primer. Di Indonesia, saat ini hanya rekening giro dalam rupiah saja yang diperhitungkan sebagai komponen uang primer. Hal ini karena rekening giro dalam valuta asing di Bank Indonesia tidak digunakan untuk keperluan transaksi, tetapi untuk memenuhi ketentuan/kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam perkembangannya, pada beberapa kurun waktu neraca otoritas moneter juga menampung saldo rekening giro rupiah milik masyarakat.

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

Neraca Bank Umum

Aktiva	Pasiva
1. Kas	1. Giro
2. Penempatan pada BI	2. Tabungan
3. Penempatan pada Bank Lain	3. Simpanan Berjangka
4. Surat Berharga yang Dimiliki	4. Kewajiban kepada BI
5. Kredit yang Diberikan	5. Kewajiban kepada Bank Lain
6. Tagihan Lainnya	6. Surat Berharga yang Diterbitkan
7. Penyertaan	7. Pinjaman yang Diterima
8. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	8. Kewajiban Lainnya
9. Aktiva Tetap dan Inventaris	9. Setoran Jaminan
a. Tanah dan Gedung	10. Antar Kantor Pasiva
b. Akumulasi Penyusutan Gedung	11. Rupa-rupa Pasiva
c. Inventaris	12. Modal Pinjaman
d. Akumulasi Penyusutan inventaris	13. Modal Disetor
10. Antar Kantor Aktiva	14. Perkiraan Tambahan Modal Disetor
11. Rupa-rupa Aktiva	15. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap
	16. Cadangan
	17. Laba/Rugi

Keterangan : format standar penyusunan neraca ini adalah seperti yang disampaikan dalam Laporan Bank Umum (LBU)

Untuk memperoleh neraca analitis moneter diperlukan pengelompokan kembali berdasarkan status kepemilikan seperti di bawah ini.

Neraca Gabungan Bank Umum

Aktiva	Pasiva
1. Kas (aa)	1. Saldo Rekening Giro (ap)
2. Giro pada Bank Indonesia (ba)	2. Simpanan Berjangka dan Tabungan (bp)
3. Aktiva Luar Negeri (ca)	3. Rekening Valuta Asing (cp)
4. Tagihan pada Pemerintah Pusat (da)	4. Pasiva Luar Negeri (dp)
5. Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah (ea)	5. Rekening Pemerintah (ep)
6. Tagihan pada Perusahaan dan Perorangan (fa)	6. Jaminan Impor (fp)
7. Aktiva Lainnya (ga)	7. Utang pada Bank Indonesia (gp)
	8. Modal (hp)
	9. Pasiva Lainnya (ip)

Keterangan : format standar penyusunan neraca analitis ini adalah seperti yang dipublikasikan kepada masyarakat dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Neraca Sistem Moneter

Selanjutnya, format neraca tersebut dapat pula disederhanakan berdasarkan komponen uang beredar (uang giral dan uang kuasi) dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya seperti format di bawah ini:

Neraca Analitis Bank Umum

Aktiva		Pasiva	
1. Kas	(aa)	1. Uang Giral	
2. Giro pada Bank Indonesia	(ba)	- Saldo Rekening Giro	(ap)
3. Aktiva Luar Negeri Bersih	(bba)	2. Uang Kuasi	(bbp)
4. Tagihan Bersih pada Pemerintah Pusat	(cba)		
5. Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah	(ea)		
6. Tagihan pada Perusahaan dan Perorangan	(fa)		
7. Lainnya Bersih	(gba)		

Penjelasan simbol:

$$bba = (ca - dp)$$

$$cba = (da - ep)$$

$$gba = ga - (fp + gp + hp + ip)$$

$$bbp = (bp + cp)$$

Dari neraca di atas dapat dikemukakan bahwa pos-pos yang berada pada sisi pasiva merupakan komponen-komponen uang beredar, yaitu uang giral dan uang kuasi. Sementara itu, pos-pos yang berada pada sisi aktiva merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan uang beredar. Posisi neraca gabungan bank umum tersebut dapat pula ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut.

$$aa + ba + bba + cba + ea + fa + gba = ap + bbp$$

Neraca Sistem Moneter

Setelah menyusun neraca analitis otoritas moneter dan bank umum, langkah selanjutnya adalah menyusun neraca sistem moneter. Neraca sistem moneter disusun dengan menggabungkan neraca analitis otoritas

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

moneter dan bank umum. Dalam penggabungan itu pos-pos yang bersifat intra akan saling menghapus, misalnya pos Kas dan Giro bank umum di Bank Indonesia (*reserve bank-bank*). Sementara itu, pos-pos yang bersifat sama akan digabungkan sebagai suatu pos aktiva/pasiva dari sistem moneter.

Di sisi Aktiva, pos-pos ini adalah : (i) Aktiva Luar Negeri Bersih, (ii) Tagihan Bersih pada Pemerintah Pusat, (iii) Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah, (iv) Tagihan pada Perusahaan dan Perorangan, dan (v) Lainnya Bersih. Di sisi Pasiva, pos Uang Kartal dan Saldo Giro Perusahaan dan Perorangan pada Neraca Otoritas Moneter, bersama-sama dengan pos-pos Uang Giral dan Uang Kuasi pada Neraca Analitis Bank Umum akan membentuk pos komponen uang beredar (M1 dan M2), yaitu: (i) Uang Kartal, (ii) Uang Giral, dan (iii) Uang Kuasi.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, dapat disusun neraca sistem moneter sebagai berikut.

Neraca Sistem Moneter

Aktiva	Pasiva
1. Aktiva Luar Negeri Bersih (ALNB)	Uang Beredar (M2)
2. Tagihan Bersih pada Pemerintah Pusat (TBPP)	1. M1
3. Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah (TLPP)	- Uang Kartal (UKT)
4. Tagihan pada Perusahaan dan Perorangan (TPP)	- Uang Giral (UGR)
5. Lainnya Bersih (LB)	2. Uang Kuasi (UKS)

Keterangan : format standar penyusunan neraca analitis ini adalah seperti yang dipublikasikan kepada masyarakat dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Penjelasan simbol:

$$ALNB = A_{ba} + b_{ba}$$

$$TBPP = B_{ba} + c_{ba}$$

$$TLPP = C_a + e_a$$

$$TPP = D_a + f_a$$

$$LB = E_{ba} + E_a + g_{ba} + a_a + b_a - A_{2p} - A_{3p}$$

$$aa - A_{2p} = 0$$

$$ba - A_{3p} = 0$$

$$UKT = A_{1p}$$

$$UGR = A_{4p} + a_p$$

$$UKS = b_{bp}$$

Neraca Sistem Moneter

Dari neraca di atas dapat dikemukakan bahwa pos-pos yang berada pada sisi pasiva merupakan komponen uang beredar (M1 dan M2). Sedangkan pos-pos yang berada pada sisi aktiva merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan jumlah uang beredar. Posisi neraca gabungan bank umum tersebut dapat pula ditulis dalam bentuk persamaan:

$$\begin{aligned} \text{ALNB} + \text{TBPP} + \text{TLPP} + \text{TPP} + \text{LB} &= \text{UKT} + \text{UGR} + \text{UKS} \\ &= \text{M1} + \text{UKS} \\ &= \text{M2} \end{aligned}$$

Penjelasan Pos-pos dalam Neraca Sistem Moneter

Sisi Aktiva

Aktiva Luar Negeri Bersih

Jumlah aktiva luar negeri bersih pada neraca sistem moneter merupakan penggabungan antara aktiva luar negeri bersih dari neraca otoritas moneter dan dari neraca gabungan bank umum. Aktiva luar negeri bersih ini terdiri dari cadangan devisa bersih dan aktiva luar negeri lainnya.¹² Cadangan devisa bersih pada neraca sistem moneter adalah cadangan devisa bersih yang diperoleh dari neraca analitis Bank Indonesia, yaitu dengan jalan mengurangi tagihan aktiva luar negeri yang lancar (tagihan yang kurang dari 1 tahun) dengan kewajiban luar negeri yang segera dapat dibayar (kewajiban yang harus dilunasi sebelum 1 tahun). Bagian lain dari aktiva luar negeri bersih dari neraca sistem moneter adalah merupakan hasil bersih (net) dari aktiva luar negeri lainnya dengan pasiva luar negeri lainnya (yang masing-masing berjangka panjang) ke dalam pasiva luar negeri lainnya.

¹² Cadangan devisa bersih merupakan alat pembayaran internasional yang bersifat segera dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Yang termasuk dalam cadangan devisa bersih adalah emas dan mata uang emas, rekening koran pada bank-bank luar negeri, simpanan dan deposito berjangka di bank-bank luar negeri, deposito *on call* dan *call money* pada bank-bank di luar negeri, kertas-kertas perbendaharaan negara lain serta uang kertas dan uang logam asing pada kas-kas bank sentral.

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

Tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat

Pos ini merupakan penggabungan dari tagihan bersih kepada pemerintah dalam neraca otoritas moneter dengan neraca gabungan bank umum. Tagihan bersih kepada pemerintah merupakan hasil selisih bersih dari tagihan kepada pemerintah dengan kewajiban terhadap pemerintah. Apabila tagihan sistem moneter kepada pemerintah lebih besar daripada kewajibannya maka tagihan bersih kepada pemerintah tersebut dinyatakan dengan angka positif (+), sedangkan apabila tagihan pada pemerintah lebih kecil daripada kewajiban, maka tagihan bersih kepada pemerintah tersebut dinyatakan dengan angka negatif (-).

Tagihan kepada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah

Tagihan kepada lembaga dan perusahaan pemerintah adalah jumlah tagihan terhadap lembaga dan perusahaan pemerintah yang ada pada neraca otoritas moneter dan yang ada di neraca gabungan bank umum.

Tagihan kepada Perusahaan dan Perorangan (Sektor Swasta Domestik)

Jumlah tagihan kepada perusahaan dan perorangan diperoleh dengan jalan menambahkan jumlah tagihan kepada perusahaan dan perorangan yang berada pada neraca otoritas moneter dengan jumlah tagihan kepada perusahaan dan perorangan pada neraca gabungan bank umum.

Lainnya bersih

Lainnya bersih merupakan pos/kelompok yang disediakan untuk menampung berbagai pos yang tidak dimasukkan/digolongkan ke dalam kelompok-kelompok yang telah disebutkan sebelumnya. Kelompok lainnya bersih antara lain terdiri dari :

- Jaminan impor, yaitu yang merupakan jaminan impor yang diterima oleh bank-bank devisa.¹³ Jumlah jaminan impor yang terdapat pada neraca sistem moneter, tidak termasuk jaminan impor yang ada pada Bank Indonesia, mengingat jaminan impor pada bank sentral sudah diperhitungkan di dalam rekening pemerintah pusat. Mengingat jaminan impor merupakan kewajiban dari bank, maka penempatan

jaminan impor pada pos lainnya bersih akan dicatat dengan tanda negatif (-).

- Rekening modal, terdiri dari modal, laba/rugi dan berbagai cadangan baik yang dimiliki oleh bank sentral maupun oleh bank umum. Rekening modal ini mempunyai tanda negatif (-) dalam kelompok lainnya bersih.
- Hubungan keuangan antara bank sentral dengan bank umum. Sub kelompok ini menggabungkan beberapa pos tertentu pada neraca otoritas moneter dengan beberapa pos tertentu pada neraca gabungan bank umum. Pos-pos tersebut pada neraca otoritas moneter yaitu Tagihan pada Bank, Saldo Giro Bank dan Setoran Wajib Bank. Sedangkan pos-pos yang terdapat pada neraca bank umum ialah Utang pada Bank Indonesia, Kas, dan Giro pada Bank Indonesia. Pos lainnya adalah Rupa-rupa, yang merupakan penggabungan antara aktiva lainnya dengan pasiva lainnya, baik yang ada pada neraca otoritas moneter maupun yang ada pada neraca gabungan bank umum. Apabila semua sub kelompok tersebut digabungkan, maka akan diperoleh jumlah kelompok lainnya bersih.

Sisi Pasiva

Sisi pasiva neraca sistem moneter mencerminkan kewajiban moneter dari sistem moneter yang berupa uang beredar yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik. Uang kartal yang dimaksud adalah uang kartal yang beredar di masyarakat (tidak termasuk uang kartal yang ada di kas BI dan bank umum).¹³ Uang giral diperoleh dengan menambahkan saldo giro milik sektor swasta domestik yang ada pada BI dan bank umum. Sementara itu, uang kuasi diperoleh dengan menggabungkan simpanan berjangka dan tabungan, serta rekening valuta asing lainnya milik sektor swasta domestik pada bank umum maupun BI.

¹³ Bank devisa merupakan bank yang dalam kegiatan operasionalnya dapat melakukan pengelolaan devisa, antara lain untuk keperluan ekspor-impor.

¹⁴ Uang kartal diperoleh dengan mengurangi rekening pencetakan uang dengan uang kas yang ada di BI dan bank umum.

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

Sebagaimana halnya dengan sifat neraca pada umumnya, jumlah pos-pos di sisi aktiva dari neraca sistem moneter sama dengan jumlah pos-pos di sisi pasivanya. Apabila dua neraca sistem moneter pada periode yang berlainan dibandingkan maka akan terlihat perkembangan jumlah uang beredar (bertambah atau berkurang), yang tercermin baik pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya maupun komponennya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan uang beredar terjadi pada 5 pos yaitu: (i) Aktiva Luar Negeri Bersih (ii) Tagihan Bersih pada Pemerintah Pusat, (iii) Tagihan pada Lembaga dan Perusahaan Pemerintah, (iv) Tagihan pada Perusahaan dan Perorangan, dan (v) Lainnya Bersih. Di sisi lain, perubahan uang beredar tersebut tercermin pada perubahan Uang Kartal, Uang Giral, dan Uang Kuasi.

Boks:

Penafsiran Statistik Uang Beredar sebagai Akibat Gejolak Nilai Tukar

Sejak diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas pada pertengahan 1997, nilai tukar rupiah sering mengalami fluktuasi yang sangat besar. Fluktuasi nilai tukar rupiah bahkan jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang negara-negara lain, termasuk mata uang utama dunia seperti euro dan yen Jepang yang diperdagangkan secara aktif dan spekulatif dalam skala global. Permasalahan teknis yang muncul berkaitan dengan hal tersebut adalah bagaimana seharusnya menafsirkan perubahan jumlah uang beredar dalam neraca sistem moneter.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, pos Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets*) pada neraca sistem moneter menampung perubahan yang terjadi pada komponen cadangan devisa maupun aktiva luar negeri lainnya, sebagai akibat dari transaksi keuangan antara penduduk dengan bukan-penduduk (sektor luar negeri). Dapat dicontohkan di sini, misalnya posisi simpanan dalam bentuk mata uang asing milik bank-bank luar negeri pada neraca sistem moneter (cadangan devisa) adalah US\$1 juta, dengan nilai tukar (kurs) Rp5.000,- per US\$. Selanjutnya, terjadi gejolak di pasar valuta asing yang menyebabkan menurunnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS (depresiasi) sehingga kurs yang terjadi adalah Rp10.000,- per US\$. Perubahan drastis pada sisi aktiva tersebut menyebabkan nilai cadangan devisa dalam rupiah meningkat 100%. Hal ini tercermin pula pada peningkatan uang kuasi secara drastis pada sisi pasiva, dari Rp5 triliun menjadi Rp10 triliun.

Dengan demikian, secara sekilas dapat dilihat bahwa uang beredar mengalami peningkatan sebesar Rp5 triliun. Yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah apabila gejolak nilai tukar berlangsung dalam frekuensi yang relatif tinggi serta dalam waktu yang cukup lama. Hal ini tentunya berakibat pada tingginya gejolak nilai cadangan

PENYUSUNAN STATISTIK UANG BEREDAR

devisa dan jumlah uang beredar secara keseluruhan. Permasalahan tersebut mempunyai implikasi penting, tidak hanya pada berubahnya cara penafsiran staitistik uang beredar, namun juga pada sulitnya pelaksanaan kegiatan perencanaan dan evaluasi kebijakan moneter. Perlu dikemukakan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan perencanaan dan evaluasi kebijakan moneter ini merupakan salah satu aspek yang dievaluasi dalam rangka pelaksanaan program pemulihan ekonomi sesuai dengan kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan IMF (*letter of intent / LOI*).

Sejalan dengan hal tersebut, atas inisiatif IMF, pada bulan Januari 1998 telah disepakati mengenai perubahan konsep cadangan devisa, yaitu dari *Net Foreign Assets* (NFA) menjadi *Gross Foreign Assets* (GFA). Dalam pada itu, cadangan devisa tidak lagi dihitung dengan memperhatikan nilai aktiva luar negeri bersih, namun nilai aktiva luar negeri bruto. Dalam konsep GFA terdapat dua pengertian cadangan devisa, yaitu cadangan devisa bruto (*International Reserves* atau IR) dan cadangan devisa bersih (*Net International Reserves* atau NIR). Dalam hal ini, posisi cadangan devisa bersih (NIR) dihitung dengan mengurangkan posisi cadangan devisa bruto (IR) dengan kewajiban terhadap IMF dan saldo valuta asing bank umum di Bank Indonesia.

Untuk keperluan publikasi secara luas (seperti yang tercantum di Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia), posisi IR dihitung dengan menggunakan kurs pasar antar-valuta asing yang berlaku pada saat tanggal pelaporan. Sementara itu, untuk keperluan kegiatan perencanaan dan evaluasi kebijakan moneter, penghitungan NIR menggunakan kurs tetap antar-valuta asing, yaitu kurs tetap Rp/US\$ sesuai dengan LOI. Posisi NIR dan IR yang telah dikonversikan ke dalam rupiah tersebut dipublikasikan melalui siaran pers yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap minggu. Dalam perkembangan selanjutnya, pada bulan Januari 2000 konsep GFA diganti dengan konsep *International Reserves and Foreign Currency Liquidity* (IRFCL), yaitu dengan hanya memperhitungkan komponen aktiva yang bersifat likuid atau tersedia setiap waktu (*readily available*). Sejalan dengan hal tersebut posisi NIR juga mengalami penyesuaian.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, Kumpulan Materi Pengajaran Interen, beberapa edisi.
- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, beberapa tahun penerbitan.
- Bank Indonesia, *Uraian dan Pedoman Pelaksanaan Tugas*, Bagian Statistik Moneter –Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter, Jakarta, Februari 2002.
- Suseno, *Penyusunan Statistik Uang Beredar*, Materi Pengajaran Interen Bank Indonesia, Jakarta, 2002.

LAMPIRAN

Neraca Sistem Moneter Tahun 2001

(miliar rupiah)

A K T I V A	P A S I V A
<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar</i>	<i>Uang Beredar</i>
Aktiva Luar Negeri Bersih 233.975	M1 :
Tagihan Bersih pada Pemerintah Pusat 529.706	- Uang Giral 101.389
Tagihan pada Lembaga dan BUMN 18.337	- Uang Kartal 76.342
Tagihan pada Persh.Swasta & Perorangan 310.816	(Sub Total) 177.731
Jaminan Impor -7.966	Uang Kuasi 666.322
(Sub Total) 1.084.868	
Lainnya Bersih -240.815	
<i>Jumlah</i> 844.053	<i>M2</i> 844.053

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Neraca Otoritas Moneter Tahun 2001

(miliar rupiah)

A K T I V A		P A S I V A	
Aktiva Luar Negeri	301.351	Uang Kertas & Uang Logam yg diedarkan	
Tagihan pada Sektor Pemerintah		- Uang Kuartal	76.342
- Pemerintah Pusat	252.055	- Kas Bank	14.934
- Lemb.& Persh. Pemerintah	0	(Sub Total)	91.276
(Sub Total)	252.055	Saldo Giro Bank	34.847
Tagihan pada Persh.Swasta & Perorangan		Saldo Giro Persh. dan Perorangan	1.673
- Pinjaman yg diberikan	34	(Sub Total)	127.796
- Tagihan Lainnya	7.760	Rekening Valuta Asing & Rek. Lainnya	126
(Sub Total)	7.794	Rekening Valuta Asing Bank Devisa	7.460
Tagihan pada Bank	17.711	Pasiva Luar Negeri	108.744
Aktiva Lainnya	22.228	Rekening Pemerintah	
		- Jaminan Impor	505
		- Rekening Berjalan	90.500
		- Rekening Khusus Pemerintah	0
		- Dana Nilai Lawan	288
		- Lainnya	0
		(Sub Total)	91.293
		Modal dan Cadangan	14.709
		Pasiva Lainnya	251.011
<i>Jumlah</i>	601.139		601.139

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Tabel 1. Tabel Publikasi Neraca Sistem Moneter

(miliar rupiah)

Akhir Periode	Uang Beredar/Money Supply					Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar					
	M2					Aktiva Luar Negeri Bersih	Tagihan Bersih pd Pemerintah Pusat	Tagihan pd Lembaga dan BUMN	Tagihan pd Prsh. Swasta & Perorangan	Jaminan Import	Lainnya Bersih
	Jumlah Total	M1			Uang Kuasi						
Jumlah Total		Uang kartal	Uang Giral								
1997	355.643	78.343	28.424	49.919	277.300	67.985	-45.543	20.612	432.232	-1.419	-118.224
1998	577.381	101.197	41.394	59.803	476.184	141.677	-28.030	27.001	525.264	-2.417	-86.114
1999	646.205	124.633	58.353	66.280	521.572	129.096	397.257	18.862	233.714	-1.658	-131.066
2000	747.028	162.186	72.371	89.815	584.842	210.733	520.317	14.357	280.566	-4.783	-274.162
2001	844.053	177.731	76.342	101.389	666.322	233.975	529.706	18.337	310.816	-7.966	-240.815
2001											
Jan.	738.731	145.345	59.540	85.805	593.386	207.581	520.692	12.596	276.856	-4.570	-274.424
Feb.	755.898	149.879	59.525	90.354	606.019	226.194	527.242	13.550	285.489	-5.016	-291.561
Mar.	766.812	148.375	60.114	88.261	618.437	248.254	521.187	14.056	295.244	-5.805	-306.124
Apr.	792.227	154.297	61.429	92.868	637.930	296.722	514.277	14.890	317.095	-6.650	-344.107
Mei	788.320	155.791	63.131	92.660	632.529	283.884	429.147	14.375	312.741	-6.763	-245.064
Jun.	796.440	160.142	66.201	93.941	636.298	293.223	502.508	14.998	315.643	-7.554	-322.378
Jul.	771.135	162.154	66.312	95.842	608.981	232.702	522.672	13.685	299.351	-6.776	-290.499
Ags.	774.037	166.851	69.136	97.715	607.186	180.293	520.874	14.296	297.179	-6.379	-232.226
Sep.	783.104	164.237	69.047	95.190	618.867	203.671	503.471	14.245	313.385	-6.902	-244.766
Okt.	808.514	169.963	68.325	101.638	638.551	229.202	510.876	16.080	326.125	-7.431	-266.338
Nov.	821.691	171.383	73.139	98.244	650.308	231.748	524.037	15.887	308.050	-7.427	-250.604
Des.	844.053	177.731	76.342	101.389	666.322	233.975	529.706	18.337	310.816	-7.966	-240.815

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Tabel 2. Tabel Publikasi Neraca Otoritas Moneter

(miliar rupiah)

Akhir Periode	Aktiva Luar Negeri	Tagihan pd Sektor Pemerintah		Tagihan pd Persh & Perorangan		Tagihan pd Bank	Aktiva Lainnya	Aktiva = Pasiva
		Pemerintah Pusat	Lemb & Persh Pemerintah	Pinjaman yg diberikan	Tagihan Lainnya			
1997	100.003	4.996	0	50	45.455	24.957	13.295	188.756
1998	194.260	34.847	0	40	12.602	26.912	153.262	421.923
1999	193.174	242.791	0	38	7.222	26.308	21.136	490.669
2000	289.489	252.055	0	36	7.610	18.576	37.690	579.446
2001	301.351	252.055	0	34	7.760	17.711	22.228	601.139
2001								
Jan.	286.289	225.857	0	36	7.643	18.428	12.458	550.711
Feb.	295.884	239.893	0	36	7.318	18.359	21.479	582.969
Mar.	308.296	239.895	0	36	7.352	18.324	21.888	595.791
Apr.	346.807	239.901	0	36	7.406	18.254	23.813	636.217
Mei.	326.973	239.871	0	36	7.406	18.257	23.847	616.390
Jun.	339.298	239.858	0	36	7.680	17.916	28.553	633.341
Jul.	285.066	252.758	0	36	7.718	18.155	28.193	591.926
Ags.	262.024	252.183	0	36	7.737	17.867	27.931	567.778
Sep.	289.460	252.083	0	36	7.775	17.815	28.059	595.228
Okt.	309.760	252.081	0	36	7.773	17.706	29.130	616.486
Nov.	303.281	252.075	0	36	7.758	17.701	28.188	609.039
Des.	301.351	252.055	0	34	7.760	17.711	22.228	601.139

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Tabel 2. Tabel Publikasi Neraca Otoritas Moneter (Lanjutan)

(miliar rupiah)

Uang Kertas & Uang Logam yg diedarkan		Saldo Giro Bank	Saldo Giro Persh dan Perorangan	Jumlah	Rekening Valuta Asing & Rekening Lainnya	Rekening Valuta Asing Bank Devisa	Pasiva Luar Negeri	Rekening Pemerintah					Modal dan Cadangan	Pasiva Lainnya
Uang Kecil	Kas Bank							Jaminan Impor	Rekening Berjalan	Rekening Kusus Pemerintah	Dana Nilai Lawan	Lainnya		
28.424	5.274	12.012	376	46.086	17	5.175	8.393	267	36.385	0	1.624	0	2.898	87.911
41.394	7.111	26.191	424	75.120	57	6.562	70.397	660	42.818	0	389	0	6.993	218.927
58.353	14.216	28.088	1.133	101.790	151	5.828	83.913	244	92.595	0	355	0	2.606	203.187
72.371	17.334	33.925	1.985	125.615	192	7.636	88.261	290	91.713	0	321	0	11.793	253.625
76.342	14.934	34.847	1.673	127.796	126	7.460	108.744	505	90.500	0	288	0	14.709	251.011
59.540	10.263	31.378	2.068	103.249	207	7.522	88.261	241	90.909	0	313	0	11.793	248.216
59.525	9.753	31.291	2.202	102.771	103	7.683	85.377	370	96.844	0	313	0	11.793	277.715
60.114	9.791	30.918	2.431	103.254	265	8.220	85.303	346	104.824	0	313	0	11.793	281.473
61.429	10.811	31.404	2.541	106.185	97	9.253	85.303	351	112.179	0	306	0	11.793	310.750
63.131	11.075	30.805	2.725	107.736	40	8.532	81.215	392	111.217	0	306	0	11.793	295.159
66.201	10.690	30.854	2.859	110.604	136	8.787	81.220	469	113.446	0	304	0	11.793	306.582
66.312	12.193	30.608	2.989	112.102	51	7.086	81.220	431	102.557	0	296	0	14.368	273.815
69.136	11.970	31.414	3.178	115.698	68	6.913	110.957	476	102.080	0	296	0	14.368	216.922
69.047	11.769	31.614	2.803	115.233	25	7.245	115.558	510	115.776	0	296	0	14.368	226.217
68.325	12.618	32.506	2.979	116.428	82	7.702	114.195	474	108.728	0	289	0	14.709	253.879
73.139	12.739	32.221	3.068	121.167	96	7.504	108.744	396	107.091	0	288	0	14.709	249.044
76.342	14.934	34.847	1.673	127.796	126	7.460	108.744	505	90.500	0	288	0	14.709	251.011

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Tabel 3. Tabel Publikasi Neraca Gabungan Bank Umum

(miliar rupiah)

Akhir Periode	Alat Likuid			Aktiva Luar Negeri	Alat Likuid		Tagihan pd Persh. & Perorangan	Aktiva Lainnya	Aktiva = Pasiva
	Kas	Giro pada BI	Jumlah		Pemerintah Pusat	Lembaga & Persh. Pemerintah			
1997	5.274	12.095	17.369	46.810	1.018	20.562	386.777	56.339	528.875
1998	7.111	27.110	34.221	115.657	690	26.923	512.662	72.275	762.428
1999	14.216	27.859	42.075	94.457	268.677	18.785	226.492	138.870	789.356
2000	17.334	32.374	49.708	102.179	429.702	14.284	272.956	115.671	984.500
2001	14.934	34.049	48.983	109.774	408.908	18.266	303.056	150.938	1.039.925
2001									
Jan.	10.263	32.005	42.268	91.956	426.387	12.523	269.213	152.288	994.635
Feb.	9.753	32.427	42.180	94.963	426.653	13.477	278.171	164.194	1.019.638
Mar.	9.791	31.840	41.631	106.971	426.703	13.983	287.892	159.354	1.036.534
Apr.	10.811	32.324	43.135	128.097	429.083	14.817	309.689	161.169	1.085.990
Mei.	11.075	31.690	42.765	124.200	424.729	14.302	305.335	138.736	1.050.067
Jun.	10.690	28.341	39.031	121.485	418.430	14.925	307.963	156.158	1.057.992
Jul.	12.193	30.089	42.282	101.433	411.840	13.612	291.633	138.205	999.005
Ags.	11.970	30.779	42.749	92.804	409.363	14.223	289.442	125.543	974.124
Sep.	11.769	30.813	42.582	99.062	406.375	14.172	305.610	126.245	994.046
Okt.	12.618	31.741	44.359	106.581	408.231	16.007	318.352	134.318	1.027.848
Nov.	12.739	31.085	43.824	107.347	416.032	15.814	300.292	138.483	1.021.792
Des.	14.934	34.049	48.983	109.774	408.908	18.266	303.056	150.938	1.039.925

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Tabel 3. Tabel Publikasi Neraca Gabungan Bank Umum (Lanjutan)

(miliar rupiah)

Saldo Rekening Giro	Simpanan Berjangka Tabungan	Rekening Valuta Asing	Pasiva Luar Negeri	Rekening Pemerintah	Jaminan Impor	Utang pada BI	Modal	Pasiva Lainnya
49.543	186.311	90.972	70.434	13.281	1.419	23.008	46.713	47.194
59.379	358.649	117.478	97.842	19.701	2.417	112.947	-98.542	92.557
65.147	408.580	112.841	74.623	21.017	1.658	33.360	-21.609	93.739
87.830	444.651	139.999	92.675	43.106	4.783	16.547	50.637	104.272
99.716	511.556	154.640	68.406	39.963	7.966	15.225	66.788	75.665
83.737	457.298	135.881	82.403	40.089	4.570	16.284	60.134	114.239
88.152	467.768	138.148	79.277	41.778	5.016	16.319	64.320	118.860
85.830	467.305	150.867	81.710	39.928	5.805	16.890	65.052	123.147
90.327	466.203	171.630	92.880	40.572	6.650	16.367	70.334	131.027
89.935	466.386	166.103	86.075	41.179	6.763	16.405	43.694	133.527
91.082	468.685	167.477	86.340	41.560	7.554	16.253	44.114	134.927
92.853	469.387	139.543	72.577	38.641	6.776	16.217	44.537	118.474
94.537	477.625	129.493	63.578	37.818	6.379	15.724	68.526	80.444
92.387	478.822	140.020	69.293	38.405	6.902	15.740	67.292	85.185
98.659	487.681	150.788	72.944	39.946	7.431	15.585	68.911	85.903